

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, perusahaan tetap memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Peningkatan efisiensi dan efektivitas tiap perusahaan selalu diupayakan dalam keberlangsungan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan baik. Perusahaan dituntut untuk mampu mengemukakan kinerja yang berkualitas dalam berbagai bidang.

Menghasilkan laba dengan semaksimal mungkin menjadi salah satu tujuan tiap perusahaan. Peran laba sangat penting dalam kinerja suatu perusahaan untuk pembuatan berbagai keputusan oleh penggunanya. Salah satu cara dalam peningkatan kinerja perusahaan adalah dengan memaksimalkan laba perusahaan. (Novitasari, 2020).

Naik turunnya nilai laba perusahaan dapat dinilai dari laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Tiap laporan keuangan dapat menggambarkan baik buruknya kondisi kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat mengungkapkan bagaimana dan darimana perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan, bagaimana pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi, dan seberapa efektif pendanaan tersebut digunakan. (Subramanyam, 2020:6).

Perusahaan biasanya memiliki tujuan bisnis yang dapat dicapai, hal ini sebagai upaya untuk memenuhi kepentingan para stakeholdernya. Meningkatnya

persaingan yang ketat secara signifikan di era ini, tiap perusahaan berusaha meningkatkan kinerja dan kualitasnya menjadi lebih baik dan bersaing dengan perusahaan lain.

Pada prinsipnya, laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi dari kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat bagi para pengguna, khususnya pemegang saham, untuk menentukan sesuatu keputusan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Laporan keuangan adalah alat yang dapat digunakan untuk mengetahui situasi kesehatan perusahaan. Laporan keuangan memuat informasi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dengan perkembangan perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan dari laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh perusahaan tersebut. Dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang berisi informasi keuangan. Informasi keuangan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi atau kegiatan tersebut.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menggarap papan pemantauan khusus sebagai upaya peningkatan perlindungan para investor untuk membentuk kondisi pasar yang wajar, efisien dan sistematis. Menurut CEO edvisor.id, Praska Putrantyo, pada 19 Februari 2023 hingga saat ini terdapat 153 emiten yang terjaring dan 42 emiten consumer cyclicals tercatat sebagai mayoritas di dalam papan pemantauan khusus. Faktor-faktor yang memengaruhi sektor consumer cyclicals menjadi alasan mayoritas dalam daftar papan khusus tersebut. Kondisi fundamental menjadi alasan utama karena kinerja bisnis dan keuangan kebanyakan emiten tersebut dalam zona

merah terutama pada bagian pendapatan, profitabilitas dan ekuitas. Faktor lainnya adalah pergerakan harga saham yang cenderung rendah hingga sedang (small-mid caps) dan adanya permasalahan hukum atau Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU).

Salah satu emiten consumer cyclicals yang terdaftar di papan pemantauan khusus adalah PT. Visi Media Asia, Tbk. (VIVA), perusahaan yang bergerak di bidang media dan jasa. Harga rata-rata saham PT. Visi Media Asia, Tbk. dalam jangka waktu enam bulan terakhir kurang dari Rp. 51 per saham di pasar reguler. Dikutip dari *Data Indonesia*, dari awal tahun 2022 sektor *consumer cyclicals* telah menduduki zona merah dengan penurunan 1,29% ke level 869,71. Perusahaan yang memimpin pelemahan ini adalah PT. Primarindo Asia Infrastructure, Tbk. (BIMA) yang turun sebesar 6,98% ke Rp. 240, PT. MAP Aktif Adiperkasa, Tbk. (MAPA) anjlok 6,95% ke Rp. 2.410 dan penurunan 6,72% ke Rp. 111 pada PT. Arkadia Digital Media, Tbk. (DIGI).

Sektor *consumer cyclicals* masuk ke dalam posisi tiga teratas mobilitas saham paling merosot sepanjang 2022. Salah satu emiten sektor tersebut yang mengalami penurunan secara drastis yaitu PT. Damai Sejahtera Abadi, Tbk. (UFOE). UFOE mencatatkan kapitalisasi pasar yang menurun 84,98% *year to date* (ytd) yang sebelumnya Rp. 3,72 triliun menjadi Rp. 558,15. Harga saham turun hingga sebesar 84,98% ytd dari Rp. 1.625 per saham menjadi Rp. 244 per saham. Tetapi jika dinilai dari sisi fundamental keuangan per September 2022, laba bersih meningkat 26,06% dibanding periode sebelumnya dari Rp. 7,10 miliar menjadi Rp. 10,08 miliar.

Fluktuasi terjadi pada PT. Surya Citra Media, Tbk. (SCMA) akibat adanya permintaan dan penawaran yang dilakukan oleh perusahaan maupun pengguna. Perusahaan melakukan pengembangan sebagai upaya peningkatan kinerja dengan mengikuti tren pasar para pengguna. SCMA mengoptimalkan peningkatan bisnis platform *Over The Top* (OTT) melalui PT. Vidio Dot Com dalam konten lokal dan olahraga yang digandrungi masyarakat Indonesia. Tercatat sebagai platform dengan pilihan konten dan original series terbanyak, *Vidio.com* memiliki satu juta *Video on Demand* (VOD), 64 linear, 33 radio, lebih dari 240 *e-sport* dan 3.100 lebih *live event*. Hal ini mengakibatkan beban usaha SCMA meningkat terutama pada beban program dan siaran. Tetapi melihat dari sifat pengguna yang mengikuti tren, maka kenaikan dan penurunan pangsa pasar sangat cepat berlangsung yang berakibat instabilitas pada pendapatan atau laba perusahaan.

Salah satu emiten ini bergerak di sektor industri periklanan, percetakan dan media pada bidang layanan perdagangan dan investasi yang tercatat di BEI, PT. Surya Citra Media, Tbk. (SCMA), mencatat penurunan laba bersih senilai 16,22% dari Rp. 331,53 miliar menjadi Rp. 284,84 miliar di tengah pendapatannya meningkat secara *year on year* (yoy) dari Rp. 1,4 triliun menjadi Rp. 1,5 triliun atau naik senilai 9,29%. Pada kuartal I/2022, beban pokok meningkat dari 68% menjadi 81% diakibatkan kurangnya kondisi profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Menurunnya profitabilitas ini dinilai dari skala beban usaha yang melesat tinggi menjadi Rp. 810,39 miliar atau sebesar 33,55% (yoy), lalu beban program dan siaran sebesar 24,86% (yoy) menjadi Rp 435,07 miliar. Pada Q1 2022 juga, arus kas perusahaan tertera negatif Rp 325.66 miliar. Penurunan laba bersih ini

diakibatkan dengan adanya pemokusian alokasi investasi SCMA untuk pengembangan bisnis digital sejalan dengan adanya pertandingan Liga 1.

Kondisi kuartal I/2022 diproyeksi berlanjut hingga kuartal II/2022, tetap datar dalam segi pendapatan secara kuartal tetapi meningkat dalam periode tahunan. Pada periode enam bulan yang berakhir pada Juni 2022, pendapatan iklan senilai Rp. 3,29 triliun, pendapatan lain-lain Rp 504,9 miliar dan penjualan senilai Rp. 635,2 miliar. Dari pendapatan tersebut, SCMA mencatat peningkatan pendapatan senilai Rp. 2,1 miliar dari Rp. 2,95 triliun menjadi Rp. 3,16 triliun atau sebesar 7,34%. Laba usaha turun sebesar Rp. 1,62 triliun dan beban usahan Rp. 906,46 miliar. SCMA membukukan penurunan laba usaha sebesar 18,67% dari Rp 966,04. Laba per saham yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk mengalami penurunan pula dari sebelumnya Rp 11,5 menjadi Rp 9,75 atau menurun dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 15,25%.

Tak jauh dari termin kuartal II/2022, pemerosotan laba terjadi pada kuartal III/2022 akibat SCMA tengah fokus pada pengembangan *Vidio.com* untuk konten-konten eksklusif termasuk Liga Inggris. Pembayaran Piala Dunia juga secara tunai dikeluarkan sebesar 65% pada kuartal ini. Sebagai upaya dari pemusatan pada pengembangan digital, belanja modal atau *capital expenditure* digelontorkan oleh SCMA. Pengeluaran ini menjadi penunjang dalam masa peralihan dari analog ke digital, pendirian dan modernisasi tower transmisi serta kelengkapan studio dan *broadcast*. Hal ini mengakibatkan penurunan laba sebesar 28,06% (yoy) menjadi Rp 830,77 pada kuartal III/2022. Beban usaha meningkat menjadi Rp 1,34 triliun dari sebelumnya Rp 999,27 miliar lalun beban program dan siaran menjadi Rp 2,7

triliun dari Rp 2,04 triliun. Laba periode berjalan yang dapat diatribusikan dari 1,06 triliun menjadi Rp 830,77 miliar atau merosot hingga 28,06%.

Pada pertengahan kuartal IV/2022, pendapatan naik sebesar 29,4% (yoy) atau sebesar Rp. 1,9 triliun dikarenakan penikmat SCMA meningkat seiring terselenggaranya Piala Dunia. SCTV sebagai saluran andalan SCMA mendapatkan penayangan utama tertinggi dari stasiun televisi lain sebesar 24,7% pada bulan November 2022. Tak berjalan lama, pada Desember 2022 pangsa pemirsa mengalami penurunan kembali sebesar 21,8% beriringan dengan penurunan penayangan utama seluruh SCMA. Hal ini berakibat pada *gross profit margin* pada kuartal ini yang ikut menurun sebesar 28,7%, lebih rendah dari kuartal sebelumnya sebesar 39,1%. Pada bagian *bottom line* SCMA ikut terdampak penurunan dibandingkan kuartal III/2022 menjadi Rp 283,5 miliar.

Ketetapan mengenai keuangan dengan maksud memaksimalkan modal kerja dilakukan atas keputusan antara pihak *shareholder* ataupun *stakeholder* dengan manajemen atau manajer perusahaan. Hal ini dilakukan agar tidak ada bentrok antar pihak yang berkepentingan, meskipun tidak menutup kemungkinan akan ada perselisihan dengan tujuan yang berbeda yang menyebabkan konflik atau *agency conflict*.

Agency conflict merupakan kontroversi yang muncul antara pemilik, karyawan dan manajer perusahaan dengan kecenderungan manajer lebih menitikberatkan tujuan individu dibanding tujuan perusahaan (Michael C. Jensen dan Meckling dalam Muntahanah, 1976). Para pemegang saham tidak sepatutnya jika pihak manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi karena harga saham akan

turun akibat dari adanya biaya yang dikeluarkan perusahaan dan membuat penurunan keuntungan perusahaan menurun (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini dapat diminimalisir dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik agar kinerja perusahaan tetap terarah dalam meraih tujuan perusahaan.

Perusahaan dituntut untuk menjalankan hubungan yang baik dengan *stakeholder* yang meliputi pihak perusahaan, karyawan dan manajemen, pemegang saham, pemerintah, supplier, kreditur, hingga masyarakat. Kinerja perusahaan bertumpu pula terhadap kinerja tiap individu dan kelompok dalam meraih pencapaian perusahaan. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik sebagai sistem yang berhubungan dengan berbagai partisipan untuk menentukan arah dan kinerja perusahaan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2021).

Kharista & Mulyani (2021) menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan serangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi arah, pengelolaan, dan pengendalian suatu bisnis atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara pemangku kepentingan serta tujuan manajemen perusahaan. Keputusan diambil ketika ada pemisahan kepentingan dalam otoritas pengawas. Empat mekanisme yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan komite audit. Keempat variabel tersebut dapat digunakan untuk menghindari konflik antar otoritas yang sering terjadi di perusahaan.

Penelitian yang berkenaan dengan pengaruh GCG terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan, namun konklusi dari hasil penelitian tersebut masih terdapat perbedaan. Allan et al. (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa GCG berdampak terhadap kinerja perusahaan dan dapat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan yang ideal juga membangun budaya kerja yang lebih baik. Kesimpulan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyati & Fitriyana (2022) bahwa keberhasilan GCG ditentukan oleh manajemen puncak perusahaan yang menjalankan fungsi kontrol yang baik. Penelitian dari Rosafitri (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE). Berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Yusiningtyas & Budiarti (2022) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara kinerja perusahaan dengan penerapan GCG. Hal ini dinyatakan karena tata kelola perusahaan yang baik tidak dapat dinilai secara langsung oleh calon investor atau investor itu sendiri tetapi dengan menilai jumlah laba atau dividen yang dibagikan perusahaan. Ramadhan & Handayani (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROE, ini berarti perusahaan yang belum mengoptimalkan bagian dari GCG dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba.

Dengan seiring berjalannya waktu, paradigma seluruh kegiatan perusahaan menggeser teori bahwa orientasinya hanya pada keuntungan finansial. Di era ini perusahaan tidak hanya dituntut bertanggungjawab dalam menaikkan harga saham untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal pada para *shareholders* atau bertanggungjawab kepada pemerintah dalam membayar pajak, tetapi perusahaan

harus mampu bertanggungjawab yang bersifat sosial. Perusahaan yang tumbuh berkelanjutan (*sustain*) tidak hanya dinilai dari aspek kesehatan finansialnya tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. John Elkington (1997) mengatakan bahwa perusahaan perlu menerapkan 3P (*profit, people, planet*), tidak hanya memperhatikan keuntungan (*profit*) tetapi perlu menyumbangkan peran positif terhadap masyarakat (*people*) sekitar dan ikut serta memelihara kelestarian lingkungan (*planet*). Maka dari itu, perlu adanya perwujudan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai komitmen manajer perusahaan dalam melangsungkan tujuan perusahaan dan menggarap bisnis dengan mempertimbangkan kepentingan sosial dan ekonomi (Parengkuan, 2017).

Ramadhan & Handayani (2018) menyatakan bahwa CSR merupakan sebuah komitmen perusahaan pada kepedulian lingkungan dan masyarakat dengan tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan. Perusahaan tetap memperhatikan keadaan dan budaya lingkungan yang berada di sekitar perusahaan. Dalam CSR perusahaan memiliki tanggung jawab sosial kepada konsumen, pegawai, shareholders, komunitas dan lingkungan yang berhubungan dengan operasional perusahaan. Baik buruknya penerapan CSR dapat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat pada perusahaan. Pengungkapan CSR dapat menjadi upaya manajerial dalam menjauhi masalah sosial dan lingkungan (Daud & Amri, 2008). Jika perusahaan memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitar, maka secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa adanya kesinambungan dengan pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan. Seperti

penelitian yang dilakukan oleh Adnyani Sari et al. (2020), CSR berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena pengungkapannya akan menghasilkan informasi kepada pihak yang bersangkutan. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (N. Sari & Fadjrih Asyik, 2020) di mana CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan karena adanya kontrak antara perusahaan dengan masyarakat mengenai bagaimana masyarakat melakukan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan bagaimana perusahaan merespons kepentingan berbagai kelompok untuk menjustifikasi aktivitas perusahaan. Tetapi berbanding terbalik dengan penelitian oleh (Syafi, 2020b) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh CSR terhadap kinerja perusahaan. Penerapan CSR dianggap sebagai sebuah keharusan karena ini merupakan tindakan tanggung jawab perusahaan terhadap kegiatan operasionalnya yang bermanfaat bagi masyarakat. (Rosyati & Fitriyana, 2022) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara CSR dengan kinerja perusahaan karena masih banyak perusahaan yang hanya mengejar citra perusahaan tanpa menjalankan prinsip pada CSR. (Allan et al., 2020) juga mengungkapkan bahwa semakin banyak perusahaan menerapkan CSR menyebabkan jumlah ROE menurun akibat dari laba yang dihasilkan menurun. Ketidaksignifikanan antara CSR dengan kinerja perusahaan dianggap sebagai tidak terlalu berpengaruh kepada stakeholders dalam menilai laporan keuangan.

Intellectual capital menjadi salah satu faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan, di mana *intellectual capital* dapat membentuk nilai pasar atau keseluruhan nilai perusahaan karena termasuk aset tak berwujud. Aset tak berwujud berkontribusi pada proses penilaian suatu perusahaan dan berada di bawah tinjauan

perusahaan selain aset fisik dan aset finansial. Meskipun tidak secara eksplisit, *intellectual capital* dijelaskan dalam PSAK No. 19 (revisi 2000) mengenai aset tak berwujud, memiliki sangkut paut dengan teknologi, pengetahuan, lisensi, desain, dan berhubungan dengan sistem baru, hak kekayaan intelektual, wawasan mengenai pasar dan brand dagang. Bukh et al., 2005) mengatakan bahwa dalam mencapai nilai perusahaan, perusahaan dapat menggunakan *intellectual capital* sebagai sumber daya dalam bentuk pegawai, proses atau teknologi. *Intellectual capital* dimaksudkan sebagai aset perusahaan dalam bentuk pengetahuan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Sangkala, 2006).

Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, adanya perbedaan pendapat mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Syafi (2020) menyatakan adanya pengaruh antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan karena semakin tinggi nilai *intellectual capital* suatu perusahaan maka sebanding pula dengan tingginya kinerja perusahaan tersebut. Serupa dengan hasil penelitian Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan berdampak pada peningkatan laba perusahaan yang akan peningkatan juga terhadap return pada investor. Hal ini mengungkapkan bahwa *intellectual capital* diperlukan oleh perusahaan karena dengan pengelolaan *intellectual capital* yang baik akan menciptakan peningkatan kinerja perusahaan dan kegiatan produksi dapat lebih efisien dan ekonomis. Perbantahan akan hal itu dikatakan oleh penelitian dari Allan et al. (2020) yang mengungkapkan tidak ada pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan secara signifikan. Ini terjadi karena di Indonesia dalam menjalankan operasional perusahaannya masih mengutamakan penggunaan aset

fisik dan aset finansial untuk meningkatkan kinerja keuangan. Rosafitri (2017) dan Eliana Saragih (2017) mengungkapkan bahwa tidak adanya hubungan secara signifikan mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan jika diukur dengan ROA.

Salah satu alat ukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio profitabilitas, di mana tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dilihat dari penghasilan laba. Menurut Kasmir (2014) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Sartono, 2017: 64). ROE dapat menjadi salah satu alat mengukur kinerja suatu perusahaan.

ROE dapat menilai seberapa efektif suatu manajemen dalam mengendalikan modal yang dimiliki untuk mewujudkan maksimalisasi laba bersih perusahaan. ROE juga dapat memperkirakan laba yang dapat diperoleh shareholders untuk memprediksi ROE di masa yang akan datang dan untuk pertimbangan pengambilan keputusan. ROE dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit bagi para pemegang saham dibanding ROA yang hanya menilai seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan return dari aset yang dimiliki.

Penelitian ini mereplikasi dari peneliti Allan et al. (2020) dan Rosafitri (2017) dengan menggunakan variabel *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Adanya perbedaan

dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit. Sampel dan tahun yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda dengan penelitian yang telah ada, di mana sampel yang digunakan yaitu perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* dan pada periode 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian dari permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Penerapan Corporate Social Responsibility, dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022)**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah di antaranya:

1. Kinerja perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* tidak stabil, cenderung menurun dibandingkan tiap kuartal pada tahun 2020 hingga jika dibandingkan dengan tahun 2019.
2. Pengembangan yang dilakukan tiap perusahaan menyebabkan beban usaha meningkat dan mengakibatkan kinerja perusahaan menurun.

3. Sektor *consumer cyclicals* yang sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan bisnis berdampak pada naik turunnya pendapatan perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan masalah untuk diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Bagaimana kepemilikan institusional pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Bagaimana komisaris independen pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Bagaimana komite audit pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Bagaimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Bagaimana *intellectual capital* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
7. Seberapa besar pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

8. Seberapa besar pengaruh institusional terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
9. Seberapa besar pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
10. Seberapa besar pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
11. Seberapa besar pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
12. Seberapa besar pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penulis memiliki tujuan yang berkenaan dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

2. Untuk mengetahui kepemilikan institusional pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui komisaris independen pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui komite audit perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui *intellectual capital* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

10. Untuk mengetahui besarnya pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
11. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
12. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat berguna bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu, khususnya di bidang akuntansi manajemen mengenai *good corporate governance, corporate social responsibility, intellectual capital* serta kinerja perusahaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi untuk berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang bersangkutan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menunjang peneliti dalam menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh *good corporate governance, corporate social responsibility, intellectual capital* serta kinerja perusahaan pada sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang membantu pihak perusahaan sebagai sebuah saran, masukan, maupun koreksi terkhusus dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan pertimbangan keputusan yang akan diambil untuk berinvestasi pada perusahaan

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan serta menjadi referensi bagi para peneliti lain yang akan membahas mengenai *good corporate governance, corporate social responsibility, intellectual capital* serta kinerja perusahaan

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini mulai dari bulan Maret 2023 hingga selesai.